

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau yang memiliki peran penting dalam memahami perkembangan dan evolusi manusia serta peradabannya. Sejarah juga mencakup rentang waktu yang luas mulai dari zaman prasejarah hingga zaman modern yang memungkinkan kita untuk melacak perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat manusia.¹ Sejarah juga mempelajari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan waktu, ruang dan Manusia. Ia tidak mengenal batasan akan naik turunnya popularitas isu-isu tertentu yang sering kali bahkan bisa cepat sekali hilang dari peredaran karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.²

Beberapa sejarawan terkemuka seperti Charles Seignobos dan Victor Langlois dari Perancis, menekankan pentingnya posisi manusia dalam pemahaman sejarah. Mereka dikenal dengan adagiumnya³ yang menyatakan bahwa *“No Document, No History”*. Menurut mereka, sejarah adalah hasil dari penalaran manusia terhadap jejak masa lalu. Pendapat ini dipertegas oleh Edward Hallett Carr, yang menggambarkan sejarah sebagai sebuah proses interaksi yang berkelanjutan antara sejarawan dan fakta-fakta sejarah, sebagai sebuah dialog tanpa akhir antara masa kini dan masa lalu.⁴ Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah bentukan masa lalu yang direkonstruksi atau dibangun kembali untuk kepentingan masa kini dan masa mendatang. Ia berpendapat bahwa sejarah bukan hanya tentang rentetan waktu tetapi juga tentang pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang-orang pada masa lalu. Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa

¹ Aditia Muara Padiatra, 'Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik', 2020. Hal. 7

² Latifatul Izzah dan Sumartono, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Sejarah, Repository.Unej.Ac.Id*, 2013.

³ Menurut KBBI adagium adalah pepatah atau peribahasa. Merujuk definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa adagium sinonim dari ungkapan, pernyataan, dan peribahasa.

⁴ Aditia Muara Padiatra, 'Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik', 2020. Hal 12-13

sejarah merupakan ilmu yang menyajikan fakta secara diakronis (berdasarkan waktu), ideografis (berdasarkan ide dan gagasan), unik (berbeda dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya), dan empiris (berdasarkan pengalaman dan bukti empiris). Bagi Kuntowijoyo sejarah memiliki makna dan relevansi yang penting bagi kehidupan manusia di masa depan.⁵

Indonesia memiliki sejarah yang harus kita pelajari salah satunya ketika Indonesia berjuang melawan penjajah. Perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah merupakan bagian integral dari sejarah panjang dan penuh warna bagi bangsa ini dari zaman kolonialisme hingga masa kemerdekaan. Indonesia telah mengalami berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi yang memerlukan perlawanan dan pengorbanan besar dari para pahlawan bangsa. Proses perjuangan melawan penjajah telah mengukir jejak-jejak heroik yang tidak terlupakan dalam ingatan kolektif bangsa. Para pejuang kemerdekaan dengan semangat kebersamaan dan keberanian yang luar biasa telah menantang kekuasaan penjajah demi meraih kemerdekaan dan martabat bangsa.

Perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia terjadi di seluruh Nusantara. Perwujudan kemerdekaan merupakan cita-cita bersama bangsa Indonesia. Kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari kontribusi berbagai lapisan masyarakat daerah yang memiliki peran penting dalam mengobarkan api semangat untuk melawan penjajah. Dalam perjalanan sejarah perlawanan ini berbagai peristiwa dramatis dan mengharukan terjadi di berbagai daerah yang mengakibatkan pertempuran sengit hingga perundingan diplomatis yang strategis.

Salah satu daerah yang menjadi saksi perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah Rengasdengklok yang berada di Kabupaten Karawang. Rengasdengklok sangat berkaitan dengan proses menjelang kemerdekaan Indonesia pada saat itu. Hal itu terjadi karena kondisi Jepang yang

⁵ Muhammad Zainul Badar, 'Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo Dalam Kajian Filsafat Sejarah' (UIN Sunan Kalijaga, 2020).

menyatakan menyerah dari sekutu, sehingga kemungkinan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia akan terwujud. Mendengar hal itu para pemuda segera menemui Bung Karno dan Bung Hatta untuk meminta agar kemerdekaan Indonesia segera dilakukan. Perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda tentang kemerdekaan Indonesia pun terjadi. Adanya intervensi dari golongan muda kepada golongan tua yang ingin mewujudkan kemerdekaan Indonesia dari hasil perjuangan bangsa Indonesia sendiri. Bukan dilakukan melalui PPKI karena badan itu dianggap berbau Jepang.⁶ Karena tidak adanya titik temu antara golongan muda dan golongan tua maka terjadilah peristiwa “penculikan” Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok. Peristiwa ini dikenal dengan “Peristiwa Rengasdengklok”.

Peristiwa Rengasdengklok merupakan peristiwa yang patut kita ketahui, karena peristiwa ini sangatlah monumental bagi bangsa Indonesia. Pengamanan Bung Karno dan Bung Hatta di Rengasdengklok merupakan peristiwa yang direncanakan oleh para pemuda dan tentara Peta. Adanya perbedaan pandangan mengenai kemerdekaan Indonesia menjadi landasan utama peristiwa itu terjadi.

Dalam buku yang ditulis oleh Her Suganda yang berjudul “Peristiwa Rengasdengklok” menerangkan bahwa Peristiwa Rengasdengklok bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri. Apa yang dilakukan golongan pemuda dan Peta terhadap Bung Karno dan Bung Hatta yang membawanya ke Rengasdengklok merupakan cerminan puncak perbedaan menghendaki kemerdekaan Indonesia harus direbut.⁷ Pengamanan Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok dilakukan oleh golongan muda dan tentara Peta. Setelah di Rengasdengklok mereka membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke Rumah seorang petani keturunan Tionghoa untuk bersembunyi dan merumuskan naskah atau membuat konsep bagaimana proklamasi akan dilakukan. Peristiwa ini

⁶ Her Suganda, *Peristiwa Rengasdengklok* (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2013). Hal.3

⁷ Her Suganda, *Peristiwa Rengasdengklok* (Bandung:PT Kiblat Buku Utama,2013). Hal.4

tidak bisa dipisahkan dari proses terwujudnya kemerdekaan Indonesia. Bahkan setelah Bung Karno dan Bung Hatta dibawa ke Rengasdengklok akhirnya terjadi kesepakatan bahwa kemerdekaan Indonesia akan disampaikan pada tanggal 17 Agustus 1945.⁸

Rumah yang ditempati oleh Bung Karno dan Bung Hatta ialah milik seorang petani keturunan Tionghoa yang bernama Djiauw Kie Siong. Rumah Djiauw Kie Siong merupakan tempat pengaman sementara Soekarno dan Hatta di Rengasdengklok Karawang. Pengasingan ini lebih tepat diartikan sebagai tempat pengaman sementara Soekarno dan Hatta dari pemerintahan Jepang menjelang kemerdekaan. Rumah tersebut menjadi perhatian bagi golongan muda dan tentara Peta pada saat itu. Hal itu dilakukan untuk menjaga keamanan Bung Karno dan Bung Hatta dari pengawasan Jepang.

Rumah milik Djiauw Kie Siong ini dikenal dengan Rumah Sejarah Rengasdengklok. Saat ini Rumah tersebut dijadikan sebagai pusat informasi wisata sejarah bagi masyarakat. Rumah Sejarah Rengasdengklok ini harus dilestarikan agar bangsa Indonesia tidak melupakan sejarah. Seperti pepatah yang dikatakan oleh Bung Karno “Jangan sekali-kali melupakan Sejarah (JAS MERAH)”. Rumah Sejarah Rengasdengklok ini beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No.33, Desa. Rengasdengklok Utara, Kec. Rengasdengklok, Kab. Karawang, Provinsi Jawa Barat. Walaupun usia dari rumah ini sudah tua namun keaslian bangunan dari Rumah ini masih terjaga. Rumah ini juga memberikan kontribusi dalam hal pendapatan masyarakat setempat. Masyarakat memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup keluarga.⁹

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk memilih Rumah Sejarah Rengasdengklok sebagai fokus penelitian. Karena belum adanya

⁸ Ahmad Subardjo, *Lahirnya Republik Indonesia* (Jakarta: PT Kinta, 1977).

⁹ Tyas Nurmaya Dewi, Krisdiantoro Alfani Bramantio, and Albert Try Wibowo, 'Artikel Ilmiah Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong : Tonggak Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Djiauw Kie Siong Historical House : Historical Milestones in the Proclamation of Independence', 01.2 (2023), 66–74.

kajian khusus tentang analisa status kepemilikan dari Rumah Sejarah Rengasdengklok, sehingga menjadikannya penelitian yang menarik untuk diteliti. Selain itu pelestarian dan alih fungsi pemanfaatan dari Rumah pribadi menjadi wisata sejarah dan pengetahuan bagi bangsa Indonesia menjadi alasan penulis memilih penelitian ini. Penelitian ini membatasi rentang waktu dari tahun 1920 – 1998, karena pada tahun 1920 ini Rumah Sejarah Rengasdengklok didirikan oleh Djiauw Kie Siong sebagai pemilik dari rumah tersebut. Kemudian pada tahun 1998 Rumah Sejarah Rengasdengklok diresmikan menjadi Cagar Budaya. Oleh karena itu penulis mengambil judul **“RUMAH SEJARAH RENGASDENGKLOK : KEPEMILIKAN DAN ALIH FUNGSI TAHUN 1920 – 1998”**.

B. Rumusan Masalah

Rumah Sejarah Rengasdengklok yang menjadi saksi perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 merupakan Rumah yang dimiliki oleh salah satu warga keturunan cina yang bernama Djiauw Kie Siong. Rumah tersebut dipinjamkan selama satu malam untuk pengamanan Soekarno dan Hatta dari pengawasan Jepang. Dan saat ini Rumah Sejarah Rengasdengklok tersebut menjadi salah satu pariwisata sejarah yang harus kita ketahui. Oleh karena itu ada penulis mencoba menguraikan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Status Kepemilikan Rumah Sejarah Rengasdengklok ?
2. Bagaimana Peralihan Fungsi Pemanfaatan Rumah Sejarah Rengasdengklok dari tahun 1920 - 1998 ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah di atas maka secara akademis penelitian ini memiliki tujuan penting, yaitu untuk :

1. Mengetahui Status Kepemilikan Rumah Sejarah Rengasdengklok.
2. Mengetahui Peralihan Fungsi Pemanfaatan Rumah Sejarah Rengasdengklok Tahun 1920 - 1998.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan juga sebagai pembanding dalam menghasilkan hasil akhir penelitian.

Pada sub-bab ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Karena agar mendukung penelitian yang berjudul “Rumah Sejarah Rengasdengklok : Kepemilikan dan Alih Fungsi Tahun 1920 - 1998” maka penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema yang penulis angkat, yaitu :

1. Jurnal yang berjudul “Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong : Tonggak Sejarah Proklamasi Kemerdekaan”. Jurnal ini ditulis oleh Tyas Nurmaya Dewi, Krisdiantoro Alfani Bramanto, Albert Try Wiboowo, dan Warsito. Dan diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Karawang. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah dari fokus penelitiannya. Jika dalam jurnal tersebut fokus kepada fungsi dari Rumah Djiauw Kie Siong pra Kemerdekaan dan juga sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Tetapi pada penelitian yang penulis lakukan terfokus kepada analisis kepemilikan dari Rumah Sejarah tersebut.
2. Skripsi yang berjudul “ Pemerintah Kabupaten Sumedang dan Pelestarian Rumah Pengasingan Cut Nyak Din sebagai Situs Sejarah (2003-2018)” ditulis oleh Syifa Rahmadika Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Perbedaan antara Skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah berbeda dari objek penelitiannya.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara prosedural untuk mengerjakan sesuatu agar tercapai sesuai apa yang dikehendaki.¹⁰ Menurut Kartodirdjo, metode adalah cara di mana seseorang memperoleh pengetahuan ("how to know"), sementara metodologi dianggap memiliki tingkat yang lebih tinggi karena mencakup pemahaman tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan ("to know how to know").¹¹ Berikut metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Heuristik

Heuristik merupakan metode yang penting dalam penelitian sejarah, karena digunakan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang menjadi dasar dalam menyusun penelitian. Sebelum memulai penelitian, seorang penulis karya ilmiah harus terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan.¹² Sumber tersebut dikumpulkan sebagai bahan dalam pembuatan penelitian agar dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya. Sumber-sumber dalam penelitian sejarah secara umum dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹³ Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari seorang saksi peristiwa atau kesaksian dari orang yang terlibat dalam peristiwa pada masa tersebut yang dapat dilakukan melalui hasil wawancara atau bisa berupa alat mekanis yang ada pada peristiwa itu, serta sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Penulis dapat menggunakan pendukung lain seperti surat kabar, majalah, dan arsip dalam sumber primer ini. Adapun untuk sumber sekunder penulis menggunakan sumber buku, jurnal, laporan hasil

¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *PENDEKATAN ILMU SOSIAL DALAM METODOLOGI SEJARAH* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).

¹² Padiatra, Aditia Muara, 'Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik', 2020, Hal. 25

¹³ Sulasman, *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014).

penelitian, dan sumber terkait lainnya.¹⁴ Untuk sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini, penulis hanya mencantumkan beberapa saja pada bab ini. Beberapa sumber tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Sumber Primer

1) Sumber Buku

1. Buku “Lahirnya Republik Indonesia” yang ditulis oleh Ahmad Subardjo.
2. Buku “Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945” yang ditulis oleh Bung Hatta.

2) Sumber Benda

1. Bangunan Asli Rumah Sejarah Rengasdengklok
2. Tempat Tidur Bung Karno dan Bung Hatta
3. Meja dan 4 Kursi yang digunakan pada Peristiwa Rengasdengklok

3) Sumber Dokumen

1. SK Penetapan Padepokan Bekas Kediaman Bung Karno menjadi Cagar Budaya
2. Dokumen Penghargaan dari Kodam Siliwangi tahun 1961
3. Undang – Undang No. 2013 tentang Cagar Budaya

4) Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Liaw Ching Lan / Wulan
2. Wawancara dengan Bapak Karna

b) Sumber Sekunder

1) Sumber Buku

1. Buku “Peristiwa Rengasdengklok” karya Her Suganda

¹⁴Padiatra, Aditia Muara, ‘Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik’, 2020, Hal. 27

2. Buku “Rengasdengklok Undercover” karya Forum Pemuda Peduli Sejarah Karawang
3. Buku “Aktivis Cina di awal Republik” karya Tempo

2) Sumber Artikel

1. Tyas Nurmaya Dewi, Krisdiantoro Alfani Bramanto, Albert Try Wibowo, dan Warsito, “*Rumah Sejarah Rengasdengklok : Tonggak Sejarah Kemerdekaan*”, diterbitkan Oleh Jurnal Ilmiah Karawang.
2. Zainul Yafi, Aris Kurniawan, dan Ramlan “*Perancangan Buku Sejarah Rengasdengklok sebagai Pengayaan Mata Pelajaran Siswa SMA*”, diterbitkan oleh Institut Teknologi Nasional Bandung.
3. Gugun El Guyanie “*Dinamika Politik Muslim Tionghoa (Studi Kasus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia / PITI Yogyakarta)*”, diterbitkan oleh jurnal agama dan hak azazi manusia.

2. Kritik

Kritik sumber adalah proses evaluasi atau pemeriksaan terhadap bahan-bahan sumber yang telah diperoleh oleh penulis. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya dalam konteks sejarah. Setelah mengumpulkan berbagai sumber, penulis kemudian melakukan kritik atau penelitian terhadap setiap sumber, menyaring dan memilah sumber-sumber yang paling relevan dan tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.¹⁵

¹⁵ Sulasman, *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014). Hal.101

Dalam tahapan ini, kritik terbagi menjadi dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

A. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal merupakan alat untuk memeriksa keaslian dan keotentikan suatu sumber sejarah. Helius Sjamsuddin menyatakan bahwa kritik eksternal adalah metode untuk memverifikasi atau menguji aspek-aspek yang berkaitan dengan sumber sejarah di luar konten sejarah itu sendiri.¹⁶

1) Sumber Buku

1. Buku Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 karya Moh. Hatta

Tulisan di buku ini masih terlihat jelas adapun dibagian cover buku ini terlihat lapuk dikarenakan kelembaban. Buku yang penulis dapatkan merupakan cetakan kedua yaitu pada tahun 1970. Beberapa kertas di dalam buku ini juga terlihat kusam. Warna dari kertas dari buku ini sudah berwarna kuning kecoklatan namun halaman dari buku ini masih lengkap.

2. Buku Lahirnya Republik Indonesia karya Ahmad Subardjo

Sampul dari buku ini berwarna putih ke kuning-kuningan dan juga agak coklat. Buku ini diterbitkan pada tahun 1972 . Sampul dari buku ini juga terlihat kusam. Warna tulisan di buku ini menggunakan tinta berwarna hitam, sedangkan warna dari kertas yang digunakan berwarna kuning. Ejaan yang digunakan di dalam buku ini juga masih menggunakan ejaan lama. Adapun beberapa tulisan

¹⁶ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007)

di halaman buku ini sudah terlihat tidak jelas, namun dari bentuk keseluruhan baik halaman itu masih lengkap.

2) Sumber Benda

1. Bangunan Asli Rumah Sejarah Rengasdengklok

Bangunan ini masih berdiri kokoh di Ds. Rengasdengklok Utara, Kec. Rengasdengklok, Kab. Karawang. Bentuk dari rumah ini seperti rumah adat Sunda susunan jalopong dan ukuran dari rumah ini sekitar 9 x 6 meter memanjang ke samping dengan atap berbentuk limasan berbahan kayu. Usia dari rumah ini sudah 104 tahun, namun dari keaslian bangunan masih terjaga.

2. Ranjang Tidur Bung Karno dan Bung Hatta

Ranjang ini dilengkapi dengan kelambu dan sprei berwarna putih. Ranjang ini juga masih terlihat masih kokoh. Bantal dan guling yang berwarna putih juga tersedia di ranjang ini. Bung Karno dan Bung Hatta difasilitasi ranjang masing masing yang tersedia di rumah ini.

3. Meja dan 4 Kursi

Satu meja dan 4 kursi berwarna hitam yang digunakan oleh Bung Karno dan Bung Hatta merapatkan perihal proklamasi di Rumah Djiauw Kie Siong ini. Meja dan kursi tersebut masih terlihat kokoh, namun meja dan kursi tersebut sudah tidak ada di Rumah Sejarah Rengasdengklok. Pada tahun 1966 meja dan kursi di bawa oleh Panglima Divisi Siliwangi Kolonel Ibrahim Adjie ke Museum Mandala Wangsit Siliwangi Bandung dan menjadi warisan budaya bagi bangsa Indonesia.

3) Sumber Dokumen

1. SK Penetapan Padepokan Bekas Kediaman Bung Karno menjadi Cagar Budaya

Pada lembaran surat keputusan ini tidak hanya Padepokan Bekas Kediaman Bung Karno saja tapi juga ada Penetapan Gedung Naskah Linggar jati dan Vihara Mahacetya Dhanagun. Surat Keputusan ini penulis dapatkan dari koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Tulisan dari SK ini masih terlihat jelas dan sangat mudah untuk dibaca. Tulisan berwarna hitam dan kertas berwarna putih yang diketik menggunakan komputer serta di bagian atas lembaran awal Surat Keputusan ini terdapat lambang garuda berwarna emas.

2. Dokumen Penghargaan dari Kodam Siliwangi tahun 1961

Sumber ini didapatkan langsung dari Rumah Sejarah Rengasdengklok yang dipajang di dalam Rumah. Jika dilihat dari segi fisiknya tulisan piagam tersebut menggunakan komputer dan tulisan tangan asli. Warna kertas putih dan tulisan berwarna hitam. Piagam penghargaan tersebut masih menggunakan ejaan lama dan juga masih cukup jelas untuk dibaca.

3. Undang-Undang Tahun 2013 tentang Cagar Budaya

Sumber ini didapatkan dari website, jika dilihat dari segi fisik tulisannya sudah menggunakan pengetikan dengan komputer sehingga terlihat jelas untuk dibaca.

4) Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Liauw Ching Lan / Wulan

Liauw Ching Lan atau biasa disebut Wulan, merupakan cucu dari Djiauw Kie Siong. Ia saat ini berusia 76 tahun. Walaupun usia yang sudah tidak muda lagi, Ia terlihat masih cukup ingat bagaimana kondisi Rumah ini dari tahun ke tahun. Saat ini Liauw Ching Lan beserta Suami bernama Djiauw Kiang Lin / Yanto tinggal dan merawat rumah kakeknya itu yang sekarang dikenal dengan Rumah Sejarah Rengasdengklok.

2. Wawancara dengan Karna

Karna merupakan warga asli Dsn. Bojong, Ds, Rengasdengklok Utara, Kec. Rengasdengklok, Kab. Karawang. Ia saat ini berusia 66 tahun. Walaupun usia yang sudah tidak muda lagi Ia masih mengingat bagaimana kondisi Rumah Sejarah Rengasdengklok ini beserta lingkungan sekitarnya.

B. Kritik Intern

Kritik intern merupakan proses penelitian terhadap konten atau isi dari suatu sumber sejarah, di mana keasliannya dievaluasi berdasarkan informasi yang terdapat di dalamnya. Kritik sumber memegang peranan yang sangat penting dalam penulisan sejarah, karena semakin teliti dalam mengevaluasi sebuah sumber sejarah, maka semakin tinggi juga kredibilitas dari hasil penelitian sejarah yang dihasilkan.¹⁷

1) Sumber Buku

1. Buku Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 karya Moh. Hatta

¹⁷ Sulasman, *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014) Hal. 104

Buku ini ditulis dengan berdasar pengalaman empiris dari Mohammad Hatta yang juga merasakan peristiwa Rengasdengklok. Bung Hatta merupakan tokoh yang diculik bersama Soekarno ke Rengasdengklok. Sebagian isi dari buku ini menjelaskan tentang peristiwa Rengasdengklok serta pengalaman Bung Hatta disembunyikan oleh golongan muda dan PETA di Rumah Djiauw Kie Siong / Rumah Sejarah Rengasdengklok.

2. Buku Lahirnya Republik Indonesia karya Ahmad Subardjo

Buku ini ditulis dengan berdasar pengalaman empiris dari Ahmad Subardjo yang juga merasakan peristiwa Rengasdengklok. Ahmad Subardjo merupakan tokoh yang menjemput Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok. Sebagian isi dari buku ini menjelaskan tentang peristiwa Rengasdengklok serta pengalaman Ahmad Subardjo sebelum dan ketika menjemput Bung Karno dan Bung Hatta di Rumah Djiauw Kie Siong / Rumah Sejarah Rengasdengklok.

2) Sumber Benda

1. Bangunan Asli Rumah Sejarah Rengasdengklok

Sumber ini didapatkan di Jl. Perintis Kemerdekaan No.33 Rengasdengklok Utara, Kec. Rengasdengklok, Kab. Karawang, Jawa Barat. Jika dilihat dari detail bangunan, seperti dinding kayu, keramik bata, genteng, kayu penyanggah dan pintu itu masih asli hanya dilakukan perawatan saja

seperti pengecatan secara berkala tergantung kondisi dari cat tersebut.

2. Ranjang Tidur Bung Karno dan Bung Hatta

Bung Karno dan Bung Hatta ketika di Rumah Sejarah ini memiliki kamar masing-masing. Bung Karno bersama Fatmawati dan Guntur pada saat itu berada di kamar yang sama, sedangkan Bung Hatta seorang diri. Ranjang yang digunakan oleh Bung Karno beserta keluarga dan juga Bung Hatta masih asli. Walaupun usia yang sudah 1 abad masih terawat keasliannya.

3. Meja dan 4 Kursi

Satu meja dan 4 kursi ini digunakan oleh Bung Karno dan Bung Hatta merapatkan perihal proklamasi di Rumah Djiauw Kie Siong ini.

3) Sumber Dokumen

1. SK Penetapan Padepokan Bekas Kediaman Bung Karno

Surat Keputusan ini dibuat oleh Kementerian, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Penulis mendapatkan sumber ini dari koleksi Arsip Nasional Indonesia (ANRI) di Jakarta. Surat Keputusan ini berisikan tentang penetapan Padepokan Bekas Kediaman Bung Karno atau kita kenal sebagai Rumah Sejarah Rengasdengklok sebagai Cagar Budaya. Di Surat Keputusan tersebut ditanda tangani oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 1998 yaitu Prof. Dr. Juwono Sudarsono, M.A. serta diberi cap dari kementerian tersebut pada tanggal 16 Juni 1998.

2. Dokumen Penghargaan dari Kodam Siliwangi

Penghargaan ini diberikan kepada Djiauw Kie Siong sebagai sikap keistimewaan yang telah dibuktikan dalam menjalankan kewajibannya membantu menyelenggarakan keamanan bersama angkatan perang Republik Indonesia. Dokumen tersebut berisikan tentang tanda penghargaan atas jasa Djiauw Kie Siong atas pengorbanannya yang meminjamkan rumahnya untuk ditempati oleh Soekarno dan Hatta. Tanda penghargaan tersebut diberikan pada 17 Agustus tahun 1961.

3. Undang-Undang Tahun 2013 tentang Cagar Budaya

Jika melihat dari isi Undang - Undang tersebut menjelaskan secara detail tentang Cagar Budaya, baik dari bentuk, kawasan, dan artefak yang ada di Indonesia patut dilestarikan untuk dijaga keasliannya.

4) Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Liauw Ching Lan / Wulan

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Liauw Ching Lan / Wulan. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan, dan pertanyaan tersebut dijawab secara detail oleh narasumber dengan jelas. Narasumber juga menjelaskan tentang peristiwa bermalamnya Soekarno dan Hatta di Rumah Sejarah itu yang mereka dapatkan dari cerita Orang Tua dan keluarga.

2. Wawancara dengan Karna

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Karna yang pada saat itu juga

mengetahui bagaimana kondisi Rumah Sejarah tersebut pada saat itu. Ia menceritakan baik dari Kondisi Rumah, halaman rumah, lingkungan sekitar rumah yang pada saat itu dipenuhi oleh tanaman singkong dan juga menceritakan bahwa di belakang Rumah Sejarah itu ada bagong/babi yang dipelihara.

3. Interpretasi

Pada tahapan interpretasi dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah dilakukan kritik internal dan eksternal dari data-data yang diperoleh.¹⁸ Pada tahap interpretasi dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikritik baik secara internal maupun eksternal dari data yang diperoleh. Setelah fakta-fakta yang memadai untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti telah terkumpul, penulis melakukan penafsiran terhadap makna fakta-fakta tersebut serta hubungannya antara satu fakta dengan fakta lainnya. Penafsiran atas fakta harus didasari oleh sikap objektif. Jika dalam beberapa kasus penafsiran cenderung subjektif, maka harus bersifat subjektif rasional, bukan emosional. Proses rekonstruksi peristiwa sejarah bertujuan menghasilkan narasi yang akurat atau mendekati kebenaran.

Interpretasi dilakukan melalui dua metode, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering dianggap sebagai sumber subjektivitas karena melibatkan pemikiran-pemikiran penulis atau interpretator terhadap fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian disusun menjadi satu rangkaian berkelanjutan dari suatu peristiwa. Meskipun subjektivitas diakui dalam penulisan sejarah, namun upaya untuk menghindari subjektivitas tersebut tetap harus dilakukan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, yang di mana teori ini

¹⁸ Sulasman, *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014) Hal. 107

dikembangkan oleh George Herbert Mead seorang sosiolog dan filsuf Amerika pada awal abad ke 20. Pada teori ini individu dianggap sebagai aktor sosial yang aktif dan berperan dalam menciptakan makna dan realitas sosial. Tak hanya itu teori ini juga menekankan pentingnya simbol, interaksi sosial, dan pembentukan makna dalam masyarakat. Kaitannya dalam penelitian ini adalah teori ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu, simbol dan peninggalan masyarakat masa lalu memahami, menginterpretasikan dan merekam peristiwa sejarah. Bagaimana Rumah Djiauw Kie Siong menjadi saksi menjelang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga rumah tersebut menjadi simbol bagi masyarakat Rengasdengklok tentang perjuangan para leluhur kita dalam memperjuangkan kemerdekaan.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan penyajian yang berupa sebuah cerita sejarah. Dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara naratif deskriptif. Tujuan Historiografi adalah merangkaikan kata-kata menjadi kisah sejarah. Untuk itu penulis menyusunnya menjadi 4 bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II berisi tentang Status Kepemilikan Rumah Sejarah Rengasdengklok

BAB III berisi tentang Peralihan Fungsi Pemanfaatan Rumah Sejarah Rengasdengklok .

BAB IV berisi kesimpulan penelitian disertai dengan penutup dan saran.